

**Pendidikan Karakter Anak Yatim dalam Al-Qur'an
(Analisis Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh
dan Rasyid Ridha)**

Nelisaturahma¹⁾, Hana Natasya²⁾
nelissaturahma@gmail.com¹, Hana@iiq.ac.id²
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

Losing parents at an early age emphasises the urgency of character education based on Qur'anic values to help orphans grow into resilient individuals with noble character. This study aims to analyze the interpretation of the Qur'anic verses about the character education of orphans in Tafsir Al-Manār by Muhammad Abduh and Rasyid Ridha, as well as examine its relevance to the condition of orphans today. This type of research is qualitative library research with a thematic interpretation approach. Data collection techniques were carried out through documentation studies, while data analysis techniques used content analysis methods. Research shows that the Qur'an emphasizes the character education of orphans through verses such as QS. Al-Baqarah [2]:220, [2]:83, QS. Al-Nisā' [4]:2-3, and [4]:127, which teach compassion, responsibility, justice, and social care. These values are relevant in addressing the emotional and social challenges faced by orphans today through nurturing care and community support. Thus, the character education of orphans in the Qur'an can serve as the foundation for an educational system that is humanistic, religious, and oriented toward the well-being of children.

Keywords: Character Education; Orphans; Tafsir Al-Manār

Abstrak

Kehilangan orang tua sejak dini menegaskan urgensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani untuk membantu anak yatim tumbuh sebagai pribadi yang tangguh dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan karakter anak yatim dalam Tafsir al-Manār karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta menelaah relevansinya dengan kondisi anak yatim pada masa kini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sementara teknik analisis data menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan Al-Qur'an menekankan pendidikan karakter anak yatim melalui ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]:220, [2]:83, QS. Al-Nisā' [4]:2-3, dan [4]:127, yang mengajarkan kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini relevan untuk mengatasi masalah emosional dan sosial anak yatim saat ini melalui pengasuhan penuh kasih dan dukungan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter anak yatim dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar sistem pendidikan yang humanis, religius, dan berorientasi pada kesejahteraan anak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Anak Yatim; Tafsir Al-Manār

Pendahuluan

Kehilangan orang tua pada usia dini dapat memberikan dampak emosional dan psikologis yang mendalam terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek pendidikan dan pembentukan karakter. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh yang diterima, terutama dalam keluarga. Salah satu bentuk kehilangan yang sering dijumpai adalah ketika seorang anak kehilangan ayahnya sebelum mencapai usia baligh atau yang dikenal sebagai anak yatim.¹ Anak yang tumbuh tanpa bimbingan dan perhatian dari seorang ayah akan mengalami ketidakseimbangan dalam perkembangannya seperti penurunan dalam kemampuan

¹ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim", *Al-Murabbi* 2, no.3, (2015): h.23.

akademis, kesulitan dalam aktivitas sosial, dan bagi anak laki-laki, ciri-ciri maskulinitasnya dapat menjadi tidak jelas.²

Anak yatim mendapatkan tempat mulia dalam Islam yang tercermin dalam QS Al-Baqarah [2] : 220³. Dalam Islam, perhatian terhadap anak yatim, baik secara lahiriah maupun batiniah, dianggap sebagai salah satu indikator utama dari kualitas keagamaan seseorang. Islam menegaskan bahwa orang-orang yang mampu tetapi tidak memperhatikan anak yatim dianggap sebagai individu yang mendustakan agama. Maka dari itu, anak yatim harus dipelihara dengan baik dengan memperhatikan pendidikan, kesehatan, dan kehidupannya.⁴

Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa sebelum turunnya ayat-ayat yang mengancam orang yang menzalimi anak yatim, terdapat seorang sahabat Nabi yang bertakwa berusaha menghindari dosa tersebut dengan memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim. Jika ada sisa makanan dari anak yatim, ia membiarkannya hingga busuk karena takut akan ancaman Allah jika ia memakannya. Kemudian, ia menghadap Rasulullah untuk menceritakan perbuatannya. Dari kejadian ini, turunlah ayat yang mengizinkan penggunaan cara yang lebih baik dalam merawat anak yatim.⁵

Sebagian ulama mengartikan kata "yatim" dalam ayat ke-6 surat Al-Duḥā sebagai seseorang yang unik dan istimewa. Namun, pandangan ini tidak sejalan dengan penggunaan kata yatim dalam Al-

² Dinda Salsabila Amadea Hanifah, "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Suarabaya, 2019).h. 45

³ Qanita Nailah, "Memuliakan Anak Yatim: Tanggung Jawab Sosial dan Moral" Kompasiana, 31 Oktober 2023, h. 7.

⁴ Wahdiyati Hamdi, "Pola Asuh Anak Yatim Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Maraghi Dan Hamka" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023).h. 9

⁵ Acep Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," *Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an*, Jakarta: *Ulumul Qur'an* 1, no. 1, (2021). h. 28.

Qur'an yang muncul sebanyak 22 kali dalam berbagai bentuk. Al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam konteks kemiskinan dan kepapaan, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 83, 176, dan 215; serta surah Al-Nisā ayat 7 dan 35, dan lainnya. Yatim digambarkan sebagai seseorang yang mengalami penganiayaan dan perampasan harta, yang dapat ditemukan dalam surah Al-Nisā ayat 10, surah Al-An'ām ayat 102, dan surah Al-Isrā' ayat 34.⁶

Namun, anak yatim sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam proses pembentukan karakter mereka. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga pengganti atau wali menjadi sangat krusial. Pendidikan karakter untuk anak yatim dalam keluarga tidak hanya mencakup pengajaran moral dan etika, tetapi juga bagaimana keluarga mengelola perasaan anak dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan ketahanan diri. Pendekatan pendidikan karakter yang berfokus pada kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan penguatan mental sangat diperlukan dalam situasi ini.⁷

Negara Republik Indonesia, yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, juga sangat memperhatikan kehidupan anak yatim. Pancasila, melalui sila pertama, sila kedua, dan sila kelima secara jelas mencerminkan kepedulian terhadap anak yatim. Begitu pula, Undang-Undang Dasar 1945, dengan pasal yang menyatakan bahwa "Orang fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara," menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap kehidupan anak yatim. Sebagai wujud nyata, Pemerintah melalui Kementerian Sosial telah menyediakan sumber daya kelembagaan dan pembiayaan yang khusus menangani pembinaan anak-anak yatim, terutama melalui Panti Asuhan.⁸

⁶ Endang Suhendar, "Konsep Pengasuhan Anak Yatim Di Dalam Al-Qur'an" (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Iptiq) Jakarta, 2016).h. 40

⁷ Endang Suhendar, "Konsep Pengasuhan Anak Yatim Di Dalam Al-Qur'an" (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Iptiq) Jakarta, 2016).h. 44

⁸ Nasri Hamang Najed, Pembentukan Karakter Anak Yatim Piatu Dalam Paradigma Muhammadiyah," *Istiqra* 2, no. 1,(2014).h. 2.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi mengenai pendidikan karakter anak dalam Al-Qur'an, tetapi ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini sehingga menimbulkan *research gap*. Penelitian Meza Tiara yang menekankan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter Islami. Perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian penulis lebih spesifik membahas anak yatim, sedangkan Meza Tiara fokus pada pembentukan karakter secara umum dalam keluarga.⁹ Selanjutnya, penelitian Nurun Najwah yang membahas kewajiban orang tua dalam mendidik anak dengan kasih sayang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.¹⁰ Perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian Najwah membahas peran kedua orang tua secara umum sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada pendidikan karakter anak yatim dan menganalisisnya melalui *Tafsir Al-Manār*.

Selain itu, penelitian Alifya Bussaina Karim yang membahas investigasi peran ideal seorang ayah dalam Al-Qur'an melalui analisis penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ*. Perbedaannya terletak pada pembahasan yakni penelitian Alifya membahas peran ideal ayah menggunakan *Tafsir Al-Miṣbāḥ* sedangkan penelitian penulis membahas anak yatim dan tantangan yang mereka hadapi dalam pembentukan karakter menggunakan *Tafsir Al-Manār*.¹¹ Penelitian M. Idil Akbar yang mengkaji pola interaksi anak terhadap orang tua dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif *Tafsir Al-Qurṭubī* dan *Tafsir Al-Miṣbāḥ*. Perbedaannya, yaitu penelitian M. Idil Akbar lebih umum membahas pola interaksi anak terhadap orang tua

⁹ Meza Tiara, "Konsep Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Menurut Quran Surat Luqmān" (2020, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, T.T.).

¹⁰ Nurun Najwah, "The Role of Parents in The Character's Building of Children (The Qur'an and Hadith'S Perspective)/Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis)," *Journal Al-Mudarris* 4, no. 1 (30 April 2021): 49–63,.

¹¹ alfiya bussaina karim, "Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ*)," 2022.

menggunakan *Tafsir Al-Qurthubi* dan *Tafsir Al-Miṣbāḥ* sedangkan penelitian penulis secara khusus membahas anak yatim dan tantangan yang mereka hadapi dalam pembentukan karakter menggunakan *Tafsir Al-Manār*.¹² Dan yang terakhir penelitian Diah Ayu Firdaus yang mengkaji konsep Qur'anic parenting dalam surah Luqmān ayat 12-15 melalui studi komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbāḥ*. Perbedaannya terletak pada pembahasan yang dimana penelitian Diah Ayu Firdaus lebih umum membahas pola asuh orang tua terhadap anak menggunakan *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbāḥ*. Sementara penelitian penulis secara khusus membahas anak yatim dan pentingnya peran ayah dalam keluarga menggunakan *Tafsir Al-Manār*.¹³

Berpijak pada rumusan masalah, yaitu bagaimana penafsiran ayat ayat Al-Qur'an tentang pendidikan karakter anak yatim dalam *Tafsir Al-Manār*? Dan bagaimana relevansi penafsiran tersebut dengan upaya pendidikan karakter anak yatim? Artikel ini hendak melakukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan mencari solusi permasalahan terkait kecerdasan emosional yang dimiliki anak yatim, Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat ayat Al-Qur'an dan relevansi penafsiran tersebut terhadap pendidikan karakter anak yatim dalam *Tafsir Al-Manār*. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan tafsir terkait dengan pembahasan pendidikan anak yatim menurut Al-Qur'ān. Selain itu, artikel ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada keluarga pengganti atau wali anak yatim tentang pentingnya pendidikan karakter anak yatim.

Metode Penelitian

¹² M. Idil Akbar, "Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Qur'an" (Curup, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Iain, 2023).

¹³ Diah ayu firdaus, "*Qur'anic Parenting: Penafsiran Qs. Luqmān: 12-15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbāḥ.)*", t.t., 2023.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library research* (kepastakaan). Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer berupa, Tafsir *Al-Manār* karya Muhammad Abduh & Rasyid Ridha dan data sekunder berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, kamus, dan bahan Pustaka lainnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini menggunakan teori tafsir tematik Abdul Ḥayy Al Farmawî dengan langkah-langkah yang di gunakan menurut Dr. Abdul Hayy Al Farmawî yaitu menetapkan masalah, menghimpun ayat-ayat, menyusun runtutan ayat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut, menyusun pembahasan, dan melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok bahasan, serta mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.¹⁴

Pembahasan

Identifikasi Ayat Anak Yatim Dalam Al-Qur'an

Tabel 1. Term anak yatim dalam Al-Qur'an

No.	Term	Bentuk	Surah dan nomor ayat
1	الْيَتِيمَ	<i>Mufrad</i>	QS.Al-an'ām [6]: 152
2	الْيَتِيمَ	<i>Mufrad</i>	QS. Al-Isrā' [17]: 34
3	وَالْيَتِيمَ	<i>Mufrad</i>	QS. Al-Insān [76]: 8
4	الْيَتِيمَ	<i>Mufrad</i>	QS. Al-Fajr [89]: 17
5	يَتِيمًا	<i>Mufrad</i>	QS. Al-Balad [90]: 15
6	يَتِيمًا	<i>Mufrad</i>	QS. Al-Ḍuḥā [93]: 6
7	الْيَتِيمَ	<i>Mufrad</i>	QS. Al-Ḍuḥā [93]: 9
8	الْيَتِيمَ	<i>Mufrad</i>	QS. Al-Mā'ūn [107]: 2
9	يَتِيمَيْنِ	<i>Mutsanna</i>	QS. Al-Kahf [18]: 82
10	الْيَتِيمِ	<i>Jama'</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 83
11	الْيَتِيمِ	<i>Jama'</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 177

¹⁴ Yuslihanur, "konsep umur milenial menurut para mufasir", skripsi (UIN Suska Riau, 2019), h.9.

12	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 215
13	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Baqarah [2]: 220
14	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Nisā' [4]: 2
15	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Nisā' [4]: 3
16	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Nisā' [4]: 6
17	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Nisā' [4]: 8
18	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Nisā' [4]: 10
19	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Nisā' [4]: 36
20	يَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Nisā' [4]: 127
21	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Anfāl [8]: 41
22	الْيَتَامَى	<i>Jama'</i>	QS. Al-Ḥasyr [59]: 7

Profil Kitab *Tafsir Al-Manar*

1. Identifikasi Fisiologis

Tafsir Al-Manar, yang juga dikenal sebagai Tafsir Alquran *Al-Hakim*, merupakan *tafsir bi al-Ra'yi* yang muncul pada abad modern. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid, dimulai dari surat Yusuf ayat ke-52.¹⁵ Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, yang dilatar belakangi oleh keinginan Rasyid Ridha untuk menerbitkan sebuah surat kabar yang membahas isu-isu sosial, budaya, dan agama, sebulan setelah pertemuan ketiganya dengan Muhammad Abduh.¹⁶ Dalam penafsirannya, kitab *Tafsir Al-Manār* mengumpulkan riwayat-riwayat yang shahih serta pandangan akal yang jelas, yang menjelaskan hikmah syari'ah dan sunnatullah bagi manusia. Tafsir ini juga menguraikan fungsi Alquran sebagai petunjuk (hidayah) bagi seluruh umat manusia di setiap waktu dan tempat. Tafsir ini berusaha menghindari istilah-istilah ilmiah dan

¹⁵ Dudung Abdullah, Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar," *journal al-daulah* 1, no. 1, (2012): h. 36.

¹⁶ Burhanuddin Burhanuddin, "Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasaan Emosional Anak," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2020):h. 18.

teknis, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat umum, namun tetap relevan bagi kalangan cendekiawan.¹⁷

2. Identifikasi Metodologis

Corak tafsir yang digunakan adalah *adabi ijtima'i* yang menekankan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya. Tokoh utama dalam corak ini adalah Syaikh Muhammad Abduh.¹⁸ Sistematika *Tafsîr al-Manâr* memiliki kesamaan dengan kitab-kitab tafsir al-Qur'an lainnya, khususnya yang menggunakan metode tahlili. Kitab ini mengikuti sistematika tertib mushaf, yang merupakan pendekatan penafsiran yang menekankan penafsiran al-Qur'an secara ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an. *Tafsir Al-Manâr* berfokus pada aspek sastra, budaya, dan masyarakat, dengan penekanan pada ketelitian redaksional ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, kitab ini menyusun kandungan ayat dalam redaksi yang menarik, menyoroti tujuan utama turunnya al-Qur'an, yaitu memberikan petunjuk dalam kehidupan, serta mengaitkan makna ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.¹⁹

3. Identifikasi Ideologis

Dalam penafsiran al-Quran, Muhammad Abduh memiliki ciri-ciri tafsirnya yang meliputi penekanan pada ketelitian dalam redaksi ayat-ayat al-Quran, penjelasan makna yang terkandung dalam ayat dengan gaya bahasa yang menarik, dan usaha untuk mengaitkan ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Pendekatan rasional yang diterapkan oleh Muhammad Abduh dalam menafsirkan al-Quran menjadi landasan penting dalam memahami secara ilmiah dan penggunaan akal dalam menganalisis ayat-ayat al-Quran. Prinsip ini dipegang teguh oleh Abduh, karena ia

¹⁸ Fitri Kartika dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1, (2025): h.17.

¹⁹ Ana Bilqis Fajarwati, "Tafsir Gender dalam Tafsîr al-Manâr tentang Asal Kejadian Perempuan," *Mutawatir* 3, no. 1 (2015): h. 46.

sangat menghargai potensi akal dalam konteks beragama, terutama dalam memahami petunjuk al-Quran dan takwil.²⁰

Penafsiran Ayat -Ayat Tentang Pendidikan Karakter Anak Yatim dalam *Tafsir Al-Manār*

1. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِحْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَتْكُمُ الرِّبَا إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Ayat ini memberikan izin untuk mencampur harta anak yatim dengan harta wali, asalkan disertai dengan niat yang tulus dan benar, bukan dengan tujuan mencari keuntungan pribadi atau merugikan anak yatim.²¹ Kalimat وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ (Allah Maha Mengetahui siapa yang membuat kerusakan dan siapa yang memperbaiki) mengandung makna peringatan. Dalam hal ini, Allah memberitahukan bahwa Dia mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dan siapa yang memperbaiki keadaan.²² Seandainya Allah menghendaki untuk mempersulit manusia, Dia bisa saja mewajibkan pemisahan mutlak antara harta anak yatim dan harta wali. Namun, Allah mempertimbangkan dua maslahat: kebaikan bagi anak yatim dan kemudahan bagi wali atau pengasuhnya.

²⁰ Muhammad Harry, Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) h.225

²¹ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, Jilid I (Kairo: Dar al-Manar, 1898). h. 526.

²² Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, Jilid I (Kairo: Dar al-Manar, 1898). h. 543.

2. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

”(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Dalam Taurat, disebutkan bahwa siapa pun yang menghina orang tuanya akan dihukum mati. Mereka juga diwajibkan untuk memberikan bantuan harta kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin karena kondisi mereka yang lemah dan membutuhkan. Selain itu, mereka harus berkata dengan sopan dan tidak menyakiti, mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan sikap rendah hati dan bijak. Mereka dituntut untuk menunaikan shalat dengan sempurna dan membayar zakat kepada yang membutuhkan.²³

3. Penafsiran QS. An-Nisa [4]: 2-3

وَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْظَلِيمِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا
كَبِيرًا ﴿٢﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًى وَثَلْثَ وَرُبْعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذَنِي أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

”Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.”

²³ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, Jilid I (Kairo: Dar al-Manar, 1898). h. 582.

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.”

Tema dari ayat ini adalah perintah Allah SWT agar para pengasuh menyerahkan seluruh harta anak yatim kepada mereka ketika telah mencapai usia baligh. Ayat ini juga melarang keras mengambil atau mencampuradukkan harta anak yatim dengan harta milik pribadi.²⁴ Penjelasan ini merupakan awal dari uraian tentang bentuk-bentuk takwa, yang pertama adalah menjaga harta anak yatim yang lemah. Ayat ini mengandung larangan terhadap segala bentuk pengelolaan atau pembelanjaan yang dapat mengurangi atau menghabiskan harta anak yatim.²⁵

4. Penafsiran QS. An-Nisa [4]: 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَمْسَىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْثِقُهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَرَغِبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

“Mereka meminta fatwa kepada engkau (Nabi Muhammad) tentang perempuan. Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur’an tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka, serta (tentang) anak-anak yang tidak berdaya. (Allah juga memberi fatwa kepadamu) untuk mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”

²⁴ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, Jilid I (Kairo: Dar al-Manar, 1898). h. 654.

²⁵ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, Jilid I (Kairo: Dar al-Manar, 1898). h. 628.

Ayat ini membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan dan anak-anak yatim yang berada dalam kondisi lemah. Selain itu, ayat ini juga menegaskan pentingnya memperkuat ikatan pernikahan melalui upaya perdamaian, perbaikan hubungan, serta keadilan dalam memperlakukan para istri, khususnya dalam konteks poligami.²⁶ Allah juga menerangkan hukum-hukum lain yang telah dibacakan kepada kalian dalam Al-Qur'an sejak awal Surah al-Nisā', seperti hukum tentang memperlakukan anak-anak yatim perempuan dalam hal warisan dan kewajiban memberikan harta mereka, sebagaimana disebutkan dalam ayat kedua. *"Berikanlah kepada anak-anak yatim yang telah mencapai usia dewasa harta mereka yang menjadi hak mereka."* (QS. an-Nisaa': 2). Sikap enggan menikahi perempuan yatim juga disebutkan dalam ayat 3 Surah al-Nisā'. Allah berfirman: *"Jika kalian khawatir tidak mampu berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yatim apabila kalian menikahnya, maka nikahlah dengan perempuan lain yang kalian sukai."* (QS. an-Nisaa': 3)

Relevansi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pendidikan Karakter Anak Yatim dalam Tafsir Al-Manār

1. Relevansi QS. Al-Baqarah [2]: 220

Ayat ini menunjukkan bahwa diperbolehkan untuk mengelola harta anak yatim dengan tujuan mengembangkannya. Selain itu, wali boleh mencampurkan harta anak yatim dengan hartanya sendiri jika hal itu memberikan manfaat seperti untuk keperluan pernikahan serta mengawinkan anak yatim dengan anak wali tersebut.²⁷ Secara tekstual, ayat ini mengisyaratkan bahwa wali anak yatim sebaiknya membimbing anak asuhnya dalam hal duniawi dan ukhrawi, serta mencari guru untuk melatihnya keterampilan kerja. Jika anak

²⁶ Khairil ikhsan, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Anak Yatim Dan Validitas Berpoligami (Kajian Tafsir Tematik)" *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* IV, No. 1, (2008): H.16.

²⁷ Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali al-Razi al-Jassas, *Ahkām Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994). h. 536.

yatim memperoleh hibah, maka pengasuhnya diperbolehkan mewakilinya untuk menerima hibah tersebut karena hal itu membawa manfaat bagi sang yatim.²⁸

Tafsir *Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menekankan bahwa interaksi dengan anak yatim sebaiknya dilakukan dengan penuh keadilan dan persaudaraan. Relevansi ayat ini dengan kondisi zaman sekarang tampak pada kebutuhan anak yatim akan pendidikan karakter yang utuh, mencakup pembinaan moral, dukungan emosional, serta pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dalam konteks modern, anak yatim menghadapi tantangan berupa ketidakstabilan psikologis, kesenjangan pendidikan, dan kerentanan moral. Oleh karena itu, pesan Al-Qur'an melalui tafsir *Al-Manār* mendorong agar pengasuhan anak yatim tidak sekadar terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kemandirian, kepercayaan diri, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]:220 menurut Tafsir *Al-Manār* tetap relevan untuk membangun sistem pendidikan dan pengasuhan anak yatim yang humanis, religius, serta berorientasi pada kesejahteraan dan pemberdayaan mereka di tengah tantangan global saat ini.

2. Relevansi QS. Al-Baqarah [2]: 83

Ayat ini mencakup hal-hal, salah satunya mengenai berbuat baik kepada anak yatim yang dapat diwujudkan dengan cara mendidik mereka dengan baik, menjaga hak-hak mereka agar tidak terabaikan, serta memenuhi kebutuhan hidup mereka. Al-Qur'an dan hadis banyak memuat pesan dan wasiat tentang pentingnya menyayangi anak yatim, menanggung biaya hidup mereka, serta melindungi harta mereka agar tidak disalahgunakan.²⁹

²⁸ Rahendra Maya, Muhammad Sarbini, "Atensi Al-Qur'an Terhadap Anak Yatim: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili," *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2, (2018), h. 43

²⁹ Ahmad Musyafiq, "Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an," *Studi Quranika* 7, no.3, (2022): h. 63.

Dalam Tafsir *Al-Manār* bahwa kebaikan kepada anak yatim tidak hanya berupa pemberian materi, melainkan juga perhatian terhadap perkembangan moral, pendidikan, serta perlakuan yang penuh kasih sayang dan keadilan. Relevansinya dengan konteks zaman sekarang tampak pada fenomena anak yatim yang rentan mengalami diskriminasi sosial, kekerasan, maupun keterbatasan akses pendidikan. Pesan ayat ini sejalan dengan kebutuhan modern untuk membangun sistem perlindungan anak yang menekankan nilai kepedulian, keadilan sosial, dan pemberdayaan.

3. Relevansi QS. Al-Nisa [4]: 2-3

Ayat ini berisi larangan untuk mencampurkan harta pribadi dengan harta milik anak yatim. Larangan tersebut akhirnya dinaskh (dihapus hukumnya) oleh ayat lain dalam Al-Qur'an yang berbunyi: *"Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu."* (QS. al-Baqarah: 220)

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam konteks kebersamaan dan tanggung jawab, memperlakukan anak yatim seperti saudara sendiri diperbolehkan, termasuk dalam hal pengelolaan nafkah, selama dilakukan dengan amanah dan tanpa merugikan mereka.³⁰ Ayat kedua surah an-Nisaa' tidak bermaksud agar harta anak yatim diberikan kepada mereka saat mereka masih kecil dan belum baligh karena berisiko disalahgunakan atau hilang. Hal ini ditunjukkan pada ayat keenam surah an-Nisaa' yang terdapat *qarīnah* (petunjuk) yang menunjukkan bahwa penyerahan harta hanya wajib dilakukan jika anak yatim telah mencapai usia baligh dan menunjukkan tanda-tanda *ar-rusydu*.³¹

Menurut Tafsir *Al-Manār*, menegaskan bahwa perlindungan terhadap harta anak yatim merupakan bagian dari pendidikan moral

³⁰ Abdul Hannan Arrifai, "Konsep Pengelolaan Harta Yatim Dalam Al-Qur' An," *Ulimul Qur'an Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2, (2021): h.103.

³¹ Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali al-Razi al-Jassas, *Ahkām Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994). h. 547.

dan pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Tafsir ini juga menyoroti bahwa perintah menjaga harta anak yatim bukan hanya soal finansial, melainkan terkait erat dengan upaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada setiap Muslim. Relevansinya pada masa kini sangat jelas, mengingat banyak kasus penyalahgunaan hak anak yatim baik dalam lingkup keluarga, lembaga sosial, maupun birokrasi. Oleh karena itu, pesan ayat ini mendorong hadirnya sistem perlindungan hukum yang transparan serta pengelolaan dana anak yatim yang akuntabel. Selain itu, ayat ini juga mengandung spirit pendidikan karakter yang menanamkan nilai amanah, integritas, dan keadilan sejak dini, sehingga anak yatim dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara moral maupun sosial.

4. Relevansi QS. Al-Nisa [4]: 127

Ayat ini menunjukkan bahwa sebagian hukum terkait perempuan, khususnya perempuan yatim, telah dijelaskan sebelumnya, dan ayat 127 datang untuk melengkapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih belum terjawab. Sebagian ulama dari mazhab Hanafiyyah menjadikan ayat *وَتَرْعِيُونَ أَلْأَنْفُسَ كَحُفَاهُنَّ* sebagai dalil bahwa wali selain ayah dan kakek diperbolehkan menikahkan anak perempuan yang masih kecil yang berada di bawah perwaliannya.³² Sementara itu, ulama dari mazhab Syafi'iyah menolak pemahaman mengenai dalil kebolehan menikahkan anak perempuan yatim yang masih kecil.³³ Inti dari ayat ini adalah perintah untuk berbuat baik kepada perempuan-perempuan yatim, terutama dalam hal hak waris, mahar, pernikahan, dan aspek lainnya. Ayat ini juga menekankan pentingnya memperlakukan anak-anak yang masih kecil dan lemah dengan penuh kasih dan keadilan. Selain itu, ayat ini menegaskan

³² Ida Novita And Pathur Rahman, "Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an," *qolamuna* 9, no.1 (2023): h. 64.

³³ As-Sakinah, "Printed Issn and Online Issn," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2024): h. 35.

kewajiban untuk memperlakukan anak-anak yatim secara adil dan penuh tanggung jawab.

Tafsir ini menegaskan bahwa memperhatikan hak anak yatim perempuan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Relevansi ayat ini pada zaman modern sangat signifikan, mengingat masih banyak anak yatim, khususnya perempuan, yang menghadapi marginalisasi, kekerasan, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesempatan sosial. Oleh karena itu, melalui tafsir ini mengarahkan agar masyarakat membangun sistem perlindungan anak yang adil dan inklusif, menjamin kesetaraan gender, serta menyediakan akses pendidikan dan pemberdayaan bagi anak yatim.

Penutup

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap anak yatim dalam hal perlindungan hak, pengasuhan, dan pembinaan karakter. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]: 220, QS. Al-Baqarah [2]: 83, QS. Al-Nisā' [4]: 2–3, dan QS. Al-Nisā' [4]: 127 menegaskan bahwa pendidikan karakter anak yatim adalah bagian integral dari ajaran Islam untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mandiri.

Selain itu, tafsir *Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menawarkan pendekatan rasional, kontekstual, dan reformis terhadap ayat-ayat mengenai anak yatim. Mereka menekankan bahwa pendidikan karakter anak yatim adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara. Tafsir ini mendorong umat Islam untuk menciptakan sistem sosial yang adil dan peduli terhadap anak yatim, serta menjadikan nilai-nilai dalam Al-Qur'an sebagai dasar untuk merancang program pendidikan dan kebijakan sosial yang relevan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Dudung. "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar".
- Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali al-Razi al-Jassas, *Ahkām Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994)
- Alfiya bussaina karim. "Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)" (2022).
- Andi, Nofri. "Tafsir Al-Manār: Magnum Opus Muhammad Abduh".
- Ariyadri, Acep. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Bilqis Fajarwati, Ana. "Tafsir Gender dalam Tafsir al-Manār tentang Asal Kejadian Perempuan." *MUTAWATIR* 3, No. 1 (2015).
- Diah ayu firdaus. "Qur'anic Parenting: Penafsiran Qs. Luqmān: 12-15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)" (2023).
- Dinda Salsabila Amadea Hanifah. "Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran." Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel (2019).
- Endang Suhendar. "Konsep Pengasuhan Anak Yatim di dalam Al-Qur'an." Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (2016).
- "Memuliakan Anak Yatim: Tanggung Jawab Sosial dan Moral." Kompasiana.com.
- Meza Tiara. "Konsep Pendidikan Islam tentang Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Menurut Quran Surat Luqmān." Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup (2020).
- M. Idil akbar. "Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua dalam Al-Qur'an." Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN (2023).
- Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, Jilid I (Kairo: Dar al-Manar, 1898).
- Najwah, Nurun. "The Role of Parents in The Character's Building of Children." *Journal AL-MUDARRIS* 4, No. 1 (2021).

Wahdiyat Hamdi. "Pola Asuh Anak Yatim dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Maraghi dan Hamka." Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2023).

Yuslianur, "Konsep Umur Milenial Menurut Para Mufasir", Skripsi, Riau:Universitas Islam Negeri Suska, 2019. Tidak diterbitkan.